

## **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PT. FAST FOOD INDONESIA TBK (KFC) DAN PT. SARIMELATI KENCANA TBK (PIZZA HUT) MENGGUNAKAN DU PONT SYSTEM**

**Siti Komariyatun Aen\*, Yessi Nesneri\***

\*Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Suska Riau

| <b>Article Info</b>  | <b>ABSTRACT</b>  |
|--|--|
| <p><b>Keywords :</b></p> <p><i>Du Pont System, Financial Performance: ROI, ROE, NPM, TATO, EM</i></p>                        | <p><i>Financial performance is a depiction of the financial situation evaluated using financial analysis techniques to assess how good or bad the company's financial status is. This study aims to analyze and compare the financial performance of PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) and PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) during the period 2022–2024 using the Du Pont System method, measured by Return on Equity (ROE) through three main components: Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), and Equity Multiplier (EM). Additionally, this study also uses an additional indicator to assess asset efficiency, namely Return on Investment (ROI). The research results show that KFC's ROE experienced a drastic decline from -7.28% in 2022 to -624.18% in 2024, influenced by a decrease in NPM and a sharp increase in EM. In contrast, Pizza Hut showed more stable performance with ROE of -2.00% in 2022 to -7.15% in 2024. These findings affirm that Pizza Hut has a better capital structure and operational efficiency.</i></p>   |
| <p><b>Info Artikel</b></p> <p><b>Kata Kunci:</b></p> <p><i>Du Pont System, Kinerja Keuangan: ROI, ROE, NPM, TATO, EM</i></p> | <p><b>SARI PATI</b></p> <p><i>Kinerja keuangan merupakan gambaran dari situasi keuangan yang dievaluasi dengan menggunakan teknik analisis keuangan untuk menilai seberapa baik atau buruk status keuangan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) selama periode 2022–2024 dengan menggunakan metode Du Pont System, yang diukur menggunakan Return on Equity (ROE) melalui tiga komponen utama, yaitu Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), dan Equity Multiplier (EM). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan indikator tambahan untuk menilai efisiensi aset yaitu Return on Investment (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE KFC mengalami penurunan drastis dari -7,28% pada tahun 2022 menjadi -624,18% pada 2024, hal ini dipengaruhi oleh penurunan NPM dan peningkatan tajam EM. Sebaliknya, Pizza Hut menunjukkan kinerja yang lebih stabil dengan ROE -2,00% pada tahun 2022 menjadi -7,15% pada tahun 2024. Temuan ini menegaskan bahwa Pizza Hut memiliki struktur modal dan efisiensi operasional yang lebih baik.</i></p> |
| <p>Corresponding Author:</p> <p><a href="mailto:yessi.nesneri@uin-suska.ac.id">yessi.nesneri@uin-suska.ac.id</a></p>         |  |

### **PENDAHULUAN**

Restoran cepat saji di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam industri makanan dan minuman, karena adanya pergeseran pola konsumsi dari makanan tradisional menuju makanan cepat saji yang dianggap lebih praktis dan efektif. Hal ini juga disebabkan oleh adanya

perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin modern dan dinamis. PT. Fast Food Indonesia Tbk dan PT. Sarimelati Kencana Tbk merupakan salah satu perusahaan di sektor makanan dan minuman yang memiliki perkembangan pesat. PT. Fast Food Indonesia Tbk memiliki waralaba Kentucky Fried Chicken (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk memiliki waralaba Pizza Hut. Kedua perusahaan ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan mereka harus memberikan laporan transparan tentang kinerja keuangan mereka. Namun, dari 2022 hingga 2024, kedua perusahaan ini menghadapi masalah yang cukup menantang. Fenomena global seperti inflasi, pascapandemi, kenaikan harga bahan baku, ketegangan geopolitik, dan kampanye boikot terhadap produk yang terafiliasi dengan kelompok tertentu, termasuk tuduhan bahwa mereka mendukung Israel, telah mempengaruhi reputasi merek dan kinerja keuangan perusahaan waralaba global seperti KFC dan Pizza Hut.

Kondisi ini diperkuat oleh Fatwa MUI No. 83 Tahun 2023, yang meminta umat Islam untuk menghindari barang-barang yang dikaitkan dengan pihak-pihak yang mendukung agresi terhadap Palestina. Fenomena ini terkait dengan ide "Aktivisme Konsumen" atau "Protest Konsumen", yang merupakan bentuk tindakan kolektif konsumen yang mempengaruhi kebijakan perusahaan melalui preferensi pembelian mereka. Ajzen menciptakan Teori Perilaku Terencana (TPB) (1991) untuk memahami bagaimana sikap, norma sosial, dan persepsi kontrol memengaruhi keinginan konsumen untuk melakukan boikot.

Menurut beberapa penelitian empiris, gerakan boikot berdampak pada margin laba, volume penjualan, dan bahkan harga saham perusahaan. Akibatnya, perusahaan harus melakukan evaluasi kinerja keuangannya untuk mengetahui sejauh mana masalah eksternal mempengaruhi operasional dan struktur keuangan mereka. Penilaian kinerja keuangan dapat digunakan untuk menentukan seberapa sukses suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode waktu tertentu, menurut Rudianto (2013; 189). Kinerja keuangan sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tindakan keuangannya.

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti analisis rasio keuangan, analisis tren, analisis persentase per komponen (ukuran umum), analisis komparatif, analisis sumber dan penggunaan kas, analisis sumber dan penggunaan modal kerja, analisis Du Pont System dan analisis titik impas (Ratna dkk, 2023). Analisis Du Pont System adalah metode yang mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan membandingkan dengan standar industri melalui pendekatan *Return On Equity* (ROE) yang diukur dari tiga komponen: *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Equity Multiplier* (EM). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan indikator tambahan untuk menilai efisiensi aset yaitu *Return on Investment* (ROI).

Laporan keuangan tahunan PT. Fast Food Indonesia Tbk menunjukkan penurunan laba bersih sebesar -1,32% pada tahun 2022, pada tahun 2023 sebesar -7,05% dan terus menurun pada tahun 2024 menjadi -16,37%. Sedangkan PT. Sarimelati Kencana Tbk mengalami penurunan laba bersih sebesar -0,65% pada tahun 2022, memburuk tahun 2023 menjadi -2,72% dan kembali membaik pada tahun 2024 sebesar -2,60%. Namun, walaupun laba bersih PT. Sarimelati Kencana Tbk membaik, tetapi laba bersihnya masih menunjukkan angka negatif. Melihat kondisi laba yang terus menurun dari kedua perusahaan ini, maka perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis Du Pont System.

Analisis *Du Pont System* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area penting yang perlu diperbaiki dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang komponen yang memengaruhi ROE. Dengan memahami hubungan antar komponen tersebut, manajemen dapat

membuat strategi yang lebih tepat untuk menghadapi tekanan pasar dan menjaga keberlanjutan perusahaan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, Sampel penelitian ini adalah PT. Fast Food Indonesia Tbk dan PT. Sarimelati Kencana Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan khususnya neraca dan laporan laba rugi. Penelitian ini menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) selama periode 2022–2024 menggunakan metode Du Pont System melalui pendekatan *Return on Equity* (ROE) yang diukur dari tiga komponen: *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Equity Multiplier* (EM). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan indikator tambahan untuk menilai efisiensi aset yakni *Return on Investment* (ROI).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) Menggunakan Du Pont System

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Fast Food Indonesia Tbk memiliki kinerja keuangan yang buruk selama tiga tahun berturut-turut yang dapat dilihat dari rasio *Return on Equity* (ROE) yang mengalami penurunan sangat tajam yakni dari -7,28 pada tahun 2022 menjadi -57,89 dan menurun lagi pada tahun 2024 menjadi -624,18. Menurut Handayani dan Nugroho (2019), ROE yang sehat seharusnya berada pada kisaran 15% hingga 20%. Hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif pemegang saham, kinerja perusahaan sangat tidak menguntungkan dan berisiko tinggi. Disisi lain rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan tren penurunan yang signifikan. Pada tahun 2022, NPM tercatat sebesar -1,32%, kemudian menurun menjadi -7,05% pada tahun 2023, dan semakin memburuk pada tahun 2024 menjadi -16,37%. Menurut Hery (2020), NPM yang baik berada di atas 5%. Nilai negatif tersebut mencerminkan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, bahkan menunjukkan peningkatan kerugian setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan ketidakefisienan dalam pengelolaan biaya serta kemungkinan adanya tekanan dari sisi operasional maupun eksternal.

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan dari 1,53 pada tahun 2022, kemudian menurun kembali menjadi 1,52 pada tahun 2023, dan semakin memburuk pada tahun 2024 sebesar 1,38. Meskipun nilai *Total Asset Turnover* (TATO) ini masih berada dalam kisaran efisien (1 hingga 2 kali) menurut Tarmizi dan Marliz (2016), tren penurunan ini menunjukkan bahwa efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan semakin menurun.

Rasio *Equity Multiplier* (EM) mengalami peningkatan yang sangat tajam, dari 3,60 pada tahun 2022, menjadi 5,40 pada tahun 2023, dan semakin meningkat pada tahun 2024 sebesar 27,63. peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada pembiayaan utang dalam operasionalnya. Menurut Brigham dan Houston (2010), semakin tinggi nilai EM, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Rasio *Return on Investment* (ROI) menunjukkan kinerja yang memburuk dari tahun ketahun. Pada tahun 2022, *Return on Investment* (ROI) tercatat sebesar -2,02, dan terus menurun menjadi -10,72 ditahun 2023, hingga mencapai -22,59 pada tahun 2024. Nilai ROI yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan tidak berhasil memperoleh pengembalian

yang positif dari investasi atas aset yang dimiliki, sehingga hal ini mempertegas kondisi keuangan yang kurang sehat. Menurut Fauziah (2016), ROI yang ideal seharusnya di atas 10%.

**Tabel 1 Hasil Analisis PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) Menggunakan Du Pont System**

| Tahun | NPM (%) | TATO | EM    | ROI    | ROE     |
|-------|---------|------|-------|--------|---------|
| 2022  | -1,32   | 1,53 | 3,60  | -2,02  | -7,28   |
| 2023  | -7,05   | 1,52 | 5,40  | -10,72 | -57,89  |
| 2024  | -16,37  | 1,38 | 27,63 | -22,59 | -624,18 |

Sumber: Data diolah, 2025

### **Hasil Analisis PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) Menggunakan Du Pont System**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT. Sarimelati Kencana Tbk memiliki penurunan kinerja keuangan yang signifikan selama tiga tahun berturut-turut yang dapat dilihat dari rasio *Return on Equity* (ROE) yang menunjukkan penurunan yakni dari -2,00% pada tahun 2022, menjadi -8,95% pada tahun 2023, dan sedikit membaik menjadi -7,15% pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa dari perspektif pemegang saham, kinerja perusahaan mengalami penurunan nilai investasi, meskipun tidak separah yang dialami oleh pemegang saham KFC. Disisi lain rasio *Net Profit Margin* (NPM) menunjukkan tren penurunan yang lebih stabil. Pada tahun 2022, NPM tercatat sebesar -0,65%, kemudian memburuk menjadi -2,72% pada tahun 2023, dan sedikit membaik pada tahun 2024 menjadi -2,60%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa perusahaan belum mampu menghasilkan keuntungan dari operasionalnya, meskipun kerugiannya relatif lebih kecil. Menurut Hery (2020), NPM yang sehat seharusnya di atas 5%, sehingga nilai ini menunjukkan bahwa Pizza Hut juga masih menghadapi tantangan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya.

Rasio *Total Asset Turnover* (TATO) relatif stabil selama periode 2022 hingga 2024. Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) tercatat sebesar 1,44 pada tahun 2022, meningkat sebesar 1,51 pada tahun 2023, dan sedikit menurun menjadi 1,31 pada tahun 2024. Nilai tersebut masih berada dalam kisaran standar efisiensi menurut Tarmizi dan Marlrim (2016), yaitu antara 1 hingga 2 kali. Artinya, perusahaan cukup efektif dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan, meskipun terdapat sedikit penurunan efektivitas pada tahun terakhir.

Rasio *Equity Multiplier* (EM) berada pada kisaran yang relatif stabil dari tahun 2022 hingga 2024, yakni sekitar 2,14 pada tahun 2022, dan 2,18 tahun 2023, hingga 2,10 pada tahun 2024. Nilai ini menunjukkan bahwa penggunaan utang dalam struktur permodalan perusahaan relatif rendah dan terkendali, sehingga risiko keuangan yang dihadapi lebih stabil. Hal ini sesuai dengan pendapat Brigham dan Houston (2010), semakin tinggi nilai EM, maka semakin tinggi pula risiko keuangan yang dihadapi perusahaan.

Rasio *Return on Investment* (ROI) menunjukkan kinerja yang menurun -0,94% pada tahun 2022 menjadi -4,11% pada tahun 2023, namun sedikit membaik menjadi -3,41% pada tahun 2024. Penurunan *Return on Investment* (ROI) menunjukkan bahwa pengembalian atas investasi terhadap aset perusahaan masih negatif, namun dalam tingkat yang lebih terkendali. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset Pizza Hut sedikit lebih baik.

**Tabel 2 Hasil Analisis PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) Menggunakan Du Pont System**

| Tahun | NPM (%) | TATO | EM   | ROI   | ROE   |
|-------|---------|------|------|-------|-------|
| 2022  | -0,65   | 1,44 | 2,14 | -0,94 | -2,00 |
| 2023  | -2,72   | 1,51 | 2,18 | -4,11 | -8,95 |

|      |       |      |      |       |       |
|------|-------|------|------|-------|-------|
| 2024 | -2,60 | 1,31 | 2,10 | -3,41 | -7,15 |
|------|-------|------|------|-------|-------|

Sumber: Data diolah, 2025

### Hasil Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Du Pont System PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut)

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis Du Pont System terhadap PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) untuk periode 2022 hingga 2024, terdapat beberapa perbedaan signifikan dalam hal efisiensi operasional, efektivitas penggunaan aset, struktur permodalan, serta tingkat pengembalian investasi dan ekuitas yang dirincikan berdasarkan tabel. 3 dibawah ini:

**Tabel 3. Hasil Perbandingan Kinerja Keuangan Menggunakan Du Pont System PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut)**

| Tahun            | Perusahaan | NPM (%) | TATO | EM    | ROI    | ROE     |
|------------------|------------|---------|------|-------|--------|---------|
| 2022             | KFC        | -1,32   | 1,53 | 3,60  | -2,02  | -7,28   |
|                  | Pizza Hut  | -0,65   | 1,44 | 2,14  | -0,94  | -2,00   |
| 2023             | KFC        | -7,05   | 1,52 | 5,40  | -10,72 | -57,89  |
|                  | Pizza Hut  | -2,72   | 1,51 | 2,18  | -4,11  | -8,95   |
| 2024             | KFC        | -16,37  | 1,38 | 27,63 | -22,59 | -624,18 |
|                  | Pizza Hut  | -2,60   | 1,31 | 2,10  | -3,41  | -7,15   |
| <b>Rata-rata</b> |            | 5,00    | 1,50 | 2,50  | 7,50   | 18,75   |
| <b>Industri</b>  |            |         |      |       |        |         |

Sumber: Data diolah, 2025

Kedua perusahaan sama-sama mencatatkan nilai NPM yang negatif selama tiga tahun berturut-turut, yang menandakan bahwa keduanya mengalami kerugian bersih. Namun, nilai NPM KFC menunjukkan tren penurunan yang jauh lebih tajam dibandingkan Pizza Hut. Pada tahun 2022 NPM KFC tercatat sebesar -1,32%, kemudian menurun menjadi -7,05% pada tahun 2023, dan semakin memburuk pada tahun 2024 menjadi -16,37%, sementara NPM Pizza Hut Pada tahun 2022 tercatat sebesar -0,65%, kemudian memburuk menjadi -2,72% pada tahun 2023, dan sedikit membaik pada tahun 2024 menjadi -2,60%. Menurut Hery (2020), NPM negatif menandakan ketidakefisienan dalam mengelola biaya dan menunjukkan perusahaan tidak memperoleh laba dari operasionalnya. Dari kedua perusahaan nilai NPM Pizza Hut lebih baik dibandingkan KFC.

Dalam hal efektivitas penggunaan aset, kedua perusahaan memiliki kinerja yang sama-sama menurun. TATO KFC berkisar antara 1,53 pada tahun 2022, dan kembali menurun menjadi 1,52 pada tahun 2023, dan semakin memburuk pada tahun 2024 sebesar 1,38, sedangkan Pizza Hut berada di kisaran 1,44 pada tahun 2022, meningkat sebesar 1,51 pada tahun 2023, dan sedikit menurun menjadi 1,31 pada tahun 2024. Meskipun nilai *Total Asset Turnover* (TATO) kedua perusahaan relatif sama dan masih dalam batas efisien 1–2 kali menurut (Tarmizi & Marlism, 2016), namun tidak cukup untuk menutupi rendahnya profitabilitas. Dari kedua perusahaan nilai TATO Pizza Hut lebih baik dibandingkan KFC.

Rasio EM KFC mengalami peningkatan yang sangat drastis, dari 3,60 pada tahun 2022, menjadi 5,40 pada tahun 2023, dan semakin meningkat menjadi 27,63 pada tahun 2024, menunjukkan bahwa perusahaan semakin bergantung pada utang. Sebaliknya, EM Pizza Hut relatif stabil dari 2,14 pada tahun 2022, dan 2,18 pada tahun 2023, hingga 2,10 pada tahun 2024 dan menunjukkan struktur modal yang lebih sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Brigham dan Houston (2010) yang menyatakan ketergantungan utang yang tinggi tanpa didukung profitabilitas dapat

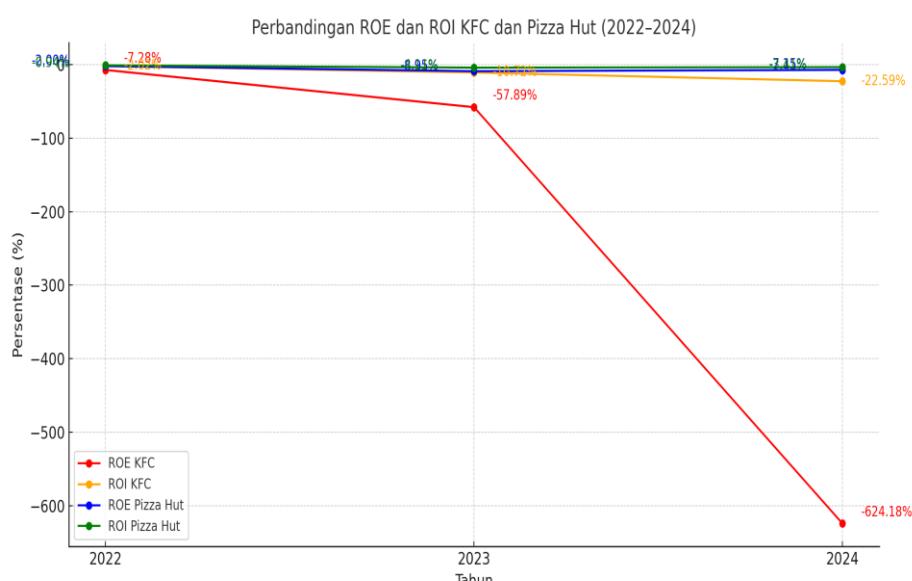
memperparah kondisi keuangan. Dari kedua perusahaan nilai EM Pizza Hut lebih stabil dibandingkan KFC.

*Return on Investment* (ROI) kedua perusahaan menunjukkan tren negatif, ROI KFC -2,02 pada tahun 2022, menurun menjadi -10,72 pada tahun 2023, hingga mencapai -22,59 pada tahun 2024, dibandingkan Pizza Hut -0,94 pada tahun 2022, menjadi 4,11 pada tahun 2023, namun sedikit membaik menjadi -3,41 pada tahun 2024. Dari kedua perusahaan nilai ROI Pizza Hut lebih baik dibandingkan KFC.

*Return on Equity* (ROE) KFC menurun secara drastis -7,28 pada tahun 2022, menjadi -57,89 pada tahun 2023, dan mengalami penurunan tajam pada 2024 menjadi -624,18, sedangkan Pizza Hut dari -2,00 pada tahun 2022, menjadi 8,95 pada tahun 2023, dan sedikit membaik menjadi -7,15 pada 2024. Menurut Handayani dan Nugroho (2019), ROE yang ekstrem seperti pada KFC menunjukkan risiko manajerial dan keuangan yang sangat tinggi. Dari kedua perusahaan nilai ROE Pizza Hut lebih baik dibandingkan KFC.

Secara keseluruhan, PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) menunjukkan kinerja keuangan yang lebih stabil dan terkendali dibandingkan dengan PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) berdasarkan hasil analisis Du Pont System yang bisa dilihat dari tabel 3 dan grafik pada gambar 1.

**Gambar 1 Grafik Perbandingan ROE dan ROI antara KFC dan Pizza Hut (2022-2024)**



Sumber: Data diolah, 2025

Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting:

1. Manajemen KFC: perlu dilakukan evaluasi strategi operasional dan peningkatkan margin, dan efisiensi biaya karena berdasarkan penelitian ditemukan nilai TATO, NPM, EM, ROI, dan ROE terus menurun.
2. Investor: perlu melakukan analisis fundamental sebelum memutuskan investasi, khususnya PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) karena dalam penelitian ini ditemukan nilai ROE dan ROI yang sangat rendah (negatif) sehingga menjadi sinyal risiko tinggi terhadap pengembalian investasi di KFC. Disisi lain, Pizza Hut meskipun masih merugi, menunjukkan potensi pemulihan jangka menengah karena kinerja yang lebih stabil.

3. Penelitian ini menunjukkan bahwa Du Pont System sangat efektif untuk mengidentifikasi titik lemah kinerja keuangan perusahaan, serta membandingkan antar perusahaan dalam industri yang sama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kinerja keuangan menggunakan metode Du Pont System terhadap PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) dan PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) selama periode 2022-2024, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan KFC menunjukkan tren memburuk dengan *Net Profit Margin* (NPM) yang menurun secara signifikan hingga -16,37% dan *Return on Equity* (ROE) turun secara drastis menjadi -624,18%, serta *Equity Multiplier* (EM) yang tinggi terhadap ketergantungan utang yang meningkatkan risiko keuangan. Sementara itu, kinerja keuangan Pizza Hut mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut, namun dengan tingkat yang lebih stabil dan terkendali, di mana *Net Profit Margin* (NPM) sebesar -2,60% dan *Return on Equity* (ROE) -7,15, tetapi negatif tetapi lebih rasional, serta struktur modal yang sehat dengan *Equity Multiplier* (EM) yang stabil. Secara keseluruhan, PT. Sarimelati Kencana Tbk (Pizza Hut) memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan stabil dibandingkan PT. Fast Food Indonesia Tbk (KFC) menunjukkan efektivitas manajemen keuangan Pizza Hut dalam mengelola biaya, aset, dan sumber pendanaan. Analisis Du Pont System terbukti efektif dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan dari sisi profitabilitas, efisiensi operasional, dan struktur permodalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar manajemen keuangan* (Edisi 11). Jakarta: Salemba Empat.
- Fauziah, I. (2016). Analisis return on investment sebagai alat ukur efisiensi kinerja keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 45–56.
- Handayani, S., & Nugroho, S. (2019). Analisis profitabilitas dalam menilai kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(4), 1–15.
- Hery. (2020). *Analisis laporan keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, D., Pratiwi, A., & Siregar, R. (2023). Analisis laporan keuangan perusahaan menggunakan metode Du Pont System. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 45–56.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi manajemen*. Jakarta: Erlangga.
- Tarmizi, H., & Marlim, M. (2016). Analisis rasio aktivitas dalam menilai efisiensi penggunaan aset. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 12–22.